



**"Tema : 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"**

## **"ANALISIS WACANA KRITIS DALAM AKRONIM NAMA-NAMA DAERAH DI KABUPATEN BANYUMAS DAN SEKITARNYA"**

Oleh

**"Rosdiana Puspita Sari<sup>1</sup>, Gigih Ariastuti Purwandari<sup>2</sup>"**

**"Universitas Jenderal Soedirman"**

**"rosdianaps017@gmail.com, gigiha.purwandari@yahoo.com"**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis akronim-akronim nama daerah di kabupaten Banyumas dan sekitarnya yang terdapat di dalam video yang diunggah oleh Alan Asprila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana data disajikan tidak dalam bentuk angka. Data dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri dari analisis mikro, meso dan makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, satuan lingual yang digunakan di dalam akronim adalah kata ganti orang serta diksi tertentu yang berhubungan dengan dunia remaja (analisis mikro). Kedua, alasan Alan menciptakan akronim tersebut adalah untuk menghibur warganet (analisis meso). Ketiga, hubungan yang dibangun oleh Alan dan warganet adalah hubungan setara tidak ada yang inferior maupun superior (analisis makro).

Kata kunci: *Akronim, Analisis Wacana Kritis*

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze acronyms of regional names in Banyumas Regency and Its Surroundings in some videos which are uploaded by Alan Asprila. The method that is used is qualitative method where the data is not shown in numeric. The data are analyzed by using Fairclough's theory in Critical Discourse Analysis which contain micro analysis, meso analysis and macro analysis. The results show that : First, lingual features that are used are pronoun and diction which are related to adolescence (micro analysis). Second, Alan's reason in making the acronyms is to entertain the netizen (meso analysis). Third, the relationship between Alan and netizen is informal and equal (no one is inferior and no one is superior).

Keyword: *acronym, critical discourse analysis*

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendirian. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, manusia akan selalu berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa mereka masing-masing. Dalam komunikasi, bahasa menjadi salah satu media yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena keanekaragaman manusia yang memiliki latar belakang berbeda-beda, saat ini bahasa mengalami perkembangan dan juga pergeseran.



Seiring perkembangan jaman, perkembangan manusia dalam berbahasa juga akan berlanjut. Salah satu contoh perkembangannya adalah penggunaan pemendekan kata pada kehidupan sehari-hari.

Saat ini masyarakat terutama remaja sudah banyak menggunakan pemendekan kata seperti akronim, *blending* dan juga *klipping*. Sebagai generasi muda, remaja sering membuat variasi dalam berbahasa dan salah satunya yang paling tren saat ini adalah akromin. Kalangan remaja banyak menggunakan variasi dalam berbahasa karena mereka ingin memberikan karakteristik yang khas daripada kelompok usia lainnya, dan juga ingin memberikan kesan yang keren dan juga gaul. Sehingga dapat diketahui saat ini banyak remaja yang ingin mengikuti perkembangan jaman dengan berlomba-lomba menciptakan akronim yang terkadang tidak terpikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini secara langsung menunjukkan adanya pengaruh sosial yang didapatkan oleh masyarakat yang mengikuti gaya berbahasa seperti itu. Perubahan seperti ini muncul karena masyarakat itu sendiri yang ingin mencoba hal baru, bukan karena adanya ketidakpuasan terhadap bahasa yang biasa digunakan.

Penggunaan akronim oleh remaja dapat ditemukan dimana saja, termasuk di Kabupaten Banyumas. Alan Aspriila, remaja Banyumas bersama dengan teman-temannya membuat akronim nama-nama daerah yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. Mereka membuat akronim bersama-sama, dan kemudian mengunggahnya dalam bentuk video di media sosial. Diluar dugaan, unggahan akronim yang awalnya hanya untuk hiburan atau lucu-lucuan mereka saja, rupanya mendapat banyak perhatian dan membuat mereka menjadi terkenal. Banyak warganet yang meminta mereka untuk membuat akronim nama daerah lainnya yang ada di wilayah Banyumas, mereka pun membuatnya dan salah satu akronimnya adalah Sokaraja. Salah satu nama kecamatan yang ada di wilayah Banyumas ini diviralkan melalui video akronim versi mereka yang kepanjangannya adalah *Sok Ramah Pengen Dipuja*. Akronim tersebut merupakan gabungan dari bentuk *Sok* dari kata *Ngesok* atau pura-pura, *Ra-* dari kata ramah, dan *-ja* dari kata pengen dipuja. Selain itu, mereka juga membuat akronim Patikraja dan Wangon. Patikraja adalah singkatan dari *Pacarku cantik, rajin, dan manja*, dan Wangon adalah singkatan dari *Whatsapp-mu jarang on*. Contoh-contoh tersebut dapat diketahui sudah tidak lagi menerangkan makna dari nama daerah tersebut, tetapi mereka lebih mengacu kepada fenomena yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Sehingga, akronim ini adalah salah satu media bagi remaja untuk dapat menyampaikan ide dan perasaan, dengan menggunakan bahasa yang kekinian, khas, dan mudah diterima oleh masyarakat terutama remaja lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus utama dari penelitian ini merupakan deskripsi tentang analisis akronim nama-nama daerah di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Fenomena tersebut akan dikupas melalui teori Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK) yang disampaikan oleh Norman Fairclough(2003) yang meliputi beberapa dimensi. Penjelasan tiap dimensinya adalah sebagai berikut:



a. Dimensi Teks

Teks bisa berbentuk tulisan maupun lisan, dan teks lisan kemungkinan hanya diucapkan, seperti di radio, atau di televise (lisan dan terlihat). Menurut Fairclough (2003:126-128) aspek formal teks dibagi menjadi kosakata, gramatika dan struktur teks.

b. Dimensi Praktek Wacana

Deskripsi mengenai isi teks pada level proses dibuatnya teks yang digunakan untuk melakukan penafsiran dihasilkan dalam dimensi ini. Fairclough berpendapat bahwa prosedur interpretasi dibagi dua, yakni interpretasi terhadap teks dan situasi kontekstualnya. Interpretasi terhadap teks dibagi dalam empat level, yaitu: (1) *Surface of utterance* (permukaan ungkapan) yaitu proses dimana penafsir mengubah tanda-tanda dalam teks menjadi kata-kata atau kalimat-kalimat dengan memanfaatkan fonologi, tata bahasa dan kosakata; (2) *Meaning of utterance* (makna ungkapan), berhubungan dengan pemberian makna pada ungkapan-ungkapan dalam teks dengan menggunakan semantik dan pragmatic; (3) *Local coherence* (koherensi lokal) yaitu dengan menetapkan hubungan makna di antara berbagai ungkapan yang pada dapat melahirkan penafsiran koheren tentang pasangan atau sekuensinya dengan menggunakan pragmatic; (4) *Text structure and 'point'* yang berkaitan dengan koherensi teks secara global. Tipe diskursus yang sedang dianalisis dan tatanan wacananya dapat ditentukan sendiri oleh penafsir dengan menggunakan skemata dari pola-pola diskursus yang berbeda. Sedangkan interpretasi konteks dibedakan menjadi konteks situasional dan konteks intertekstual. Konteks situasional bisa ditelusuri dengan menganalisis tatanan sosial yang bersifat institusional dan masyarakat yang melingkupi produksi teks. Pada konteks intertekstual yang bisa diketahui adalah sejarah interaksional (*interactional history*) dari berbagai diskursus, sehingga bisa dilihat diskursus mana yang berhubungan dengan diskursus dalam teks dan asumsi-asumsinya yang menentukan mana yang diterima dan mana yang ditolak.

c. Dimensi Praktik Sosiokultur

Isi dari dimensi ini merupakan tahapan analisis eksplanasi wacana sebagai praktik sosial. Deskripsi mengenai pilihan bahasa dan hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan akan dijelaskan dalam tahap ini. Menurut Fairclough dalam Eriyanto (2003: 322-326) faktor-faktor yang mempengaruhi praktik wacana antara lain (1) situasi yaitu kondisi ketika wacana diproduksi, (2) institusi, yakni pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, dan (3) sosial, yakni pandangan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode dimana tahapan analisis data serta interpretasi datanya tidak menggunakan angka, hitungan matematik maupun statistik (Alwasilah, 2002:108).

Sumber data diperoleh dari video-video yang diunggah oleh Alan Sprila . Peneliti juga mendatangi Alan Asprila untuk melakukan wawancara secara langsung mengenai Akronim tersebut. Kemudian data dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki tiga tahapan yaitu:

- a. analisis mikro yang berupa analisis satuan lingual yang terdapat di dalam data tersebut.
- b. analisis meso yang merupakan analisis mengenai pemroduksi teks yaitu Alanasprima.
- c. Analisis makro yang merupakan analisis hubungan sosial serta konteks sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Satuan Lingual (Analisis Mikro)**

#### **A. Kata Ganti Orang**

##### **A.1 Aku**

“Aku” adalah kata ganti orang pertama tunggal. Dalam hal ini, “Aku” mengacu kepada Alan Asprila, karena Alan yang membuat kumpulan akronim yang dibuat dalam satu video. Pada umumnya, “aku” digunakan untuk menggantikan diri sendiri, agar tidak membuat pengulangan nama dalam berkomunikasi. Berdasarkan konteksnya, “aku” dipilih oleh Alan Asprila agar menunjukkan kesantiaian dan kesetaraan dalam berkomunikasi, tanpa ada yang superior dan inferior.

Kata ganti “aku” muncul pada kalimat berikut ini:

Jengkonang : Jejeran karo ko aku senang

Karanganyar : Kamu yang beli aku yang bayar

##### **A.2 Kamu**

“Kamu” adalah kata ganti orang kedua yang diajak berkomunikasi secara langsung dengan penutur. Kata ganti “kamu” juga digunakan agar menunjukkan kesetaraan dan kesantiaian dalam berkomunikasi. “Kamu” merupakan kata ganti yang digunakan dalam situasi yang tidak formal, karena jika dalam situasi formal Alan Asprila akan menggunakan kata ganti “anda”. Kata ganti “kamu” muncul pada kalimat berikut:

Karang Kemiri : Kamu pengangguran suka bingung kesana kemari

##### **A.3 Dia**

“Dia” adalah kata ganti orang ketiga tunggal, yang ditujukan untuk orang lain (bukan lawan bicara), yang tidak terlibat dalam komunikasi secara langsung bersama dengan penutur. Dalam hal ini, Alan Asprila sebagai penutur menggunakan bahasa Jawa juga untuk



menerangkan kata "dia" dengan menggunakan kata "*wong liya*". Kata ganti orang ketiga tunggal muncul seperti pada kalimat berikut:

Kroya : *Ko pacaran karo wong liya*

Tinggar Jaya : Hati tegar menjaga dia

## B. Diksi

Dalam membuat wacana ataupun berkomunikasi, penutur perlu menggunakan pilihan kata yang tepat dari bahasa yang dikuasainya (Suyitno, 1985:117 dalam Suwono, 2014:7). Dalam hal ini, Alan Asprila menggunakan pilihan kata tertentu yang familiar di telinga target pasarannya, seperti:

### B.1 Mantan

Penutur menggunakan kata "mantan" untuk merujuk kepada seseorang yang pernah mengisi hati subjek atau penutur. Kata "mantan" di beberapa daerah juga memiliki arti sebagai bekas kekasih. Penutur atau Alan Asprila menggunakan kata "mantan" karena kata tersebut sangat populer di kalangan masyarakat terutama remaja yang notabeneanya memiliki mantan dan tau apa arti mantan untuk diri sasaran masing-masing. Kata "mantan" muncul dalam akronim sebagai berikut:

Gunung Wetang : Gundah termenung kemutan mantan (Gundah termenung teringat mantan)

### B.2 Pacaran

Sama halnya dengan kata mantan, "pacaran" juga sudah pasti populer di telinga masyarakat yang kebanyakan memiliki pacar atau kekasih hati. Kata "pacaran" dapat diartikan sebagai tahapan dan perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam hubungan pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Usia-usia muda dan remaja sudah pasti tahu apa itu "pacaran", sehingga Alan Asprila menuangkan kata tersebut juga untuk menarik perhatian sasarannya. Kata "pacaran" muncul dalam akronim sebagai berikut:

Pancurawis : Pacarane urung, cemburune uwis (Pacarannya belum, cemburunya sudah)

### B.3 Balikan

"Balikan" adalah salah satu fenomena yang sering terjadi juga di kalangan masyarakat terutama remaja. "Balikan" ini dapat diartikan sebagai kembalinya sepasang kekasih yang pernah memutuskan hubungannya beberapa saat sebelumnya. Peristiwa "balikan" seringkali dialami oleh beberapa pasangan karena ingin membangun komunikasi yang lebih baik, atau karena belum bisa *move on* dari mantannya. Alasan paling populer dari mereka yang



“balikan” adalah optimism bahwa pasangan bisa berubah menjadi lebih baik, alasan emosional, hingga ketidakpastian terhadap mereka di kemudian hari. Dapat disimpulkan, hal ini sudah pasti sangat populer di kalangan masyarakat, sehingga Alan Aspriila menggunakan kata tersebut pada akronim berikut:

Ajibarang : Ajak balikan sekarang

#### **4.2. Produksi Teks**

Alan Aspriila Kapuangan adalah nama lengkap seorang pemuda asli Wangon Kabupaten Banyumas yang membuat akronim nama-nama daerah Banyumas dan sekitarnya bersama dengan teman-temannya. Alan Aspriila yang biasa dipanggil Alan ini adalah pemuda yang juga memiliki darah Maluku dari ayahnya. Dapat dilihat dari namanya, Kapuangan adalah marga yang didapatkan dari ayahnya. Namun demikian, Alan merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas karena ia lahir dan besar di Wangon.

Awal mula pembuatan akronim nama-nama daerah di Wilayah Banyumas adalah setelah Alan melihat video berisi singkatan atau akronim dari nama-nama gunung. Alan terinspirasi dari video tersebut untuk melakukan hal yang sama, namun akronimnya dari nama-nama grumbul (bagian dari desa) di daerah Wangon dan sekitarnya. Tak lama kemudian, teman-teman Alan meminta Alan untuk menciptakan akronim nama-nama daerah di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Lalu, Alan menggali banyak informasi mengenai nama-nama daerah di wilayah Kabupaten Banyumas dengan bantuan internet, dan kemudian membuat nama-nama tersebut menjadi akronim yang memiliki makna. Tema dari kepanjangan akronim yang dibuatnya adalah kegalauan dan cinta. Alan tahu pasti bahwa tema ini sangat cocok untuk usia remaja yang menjadi target pasarannya dengan tujuan untuk memberi hiburan kepada mereka. Setelah Alan menyelesaikan proses pembuatan akronimnya, Alan mengajak teman-temannya untuk membuat video bersama dengan membacakan hasil kepanjangan akronim yang ia buat dari nama-nama daerah di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Setelah video selesai dibuat, Alan mengunggahnya di Instagram (IG) dengan judul Alanaspriila. Alan kemudian mengganti nama IGnya menjadi guyonbanyumasan dengan tujuan menyebarluaskan nama-nama daerah di Banyumas kepada warganet. Setelah beberapa saat, Alan mengganti lagi nama IGnya menjadi *nikikula* sampai saat ini, dengan *followers* yang sangat banyak. Tak sedikit warganet yang menjadi followersnya mengunggah ulang video yang ia buat di status Whatsapp, sehingga ia menjadi sangat terkenal sampai saat ini. Alan Aspriila juga beberapa kali diundang untuk mengisi di stasiun televisi nasional bersama dengan teman-temannya. Alan juga berharap agar apa yang telah ia lakukan dapat bermanfaat bagi Kabupaten Banyumas khususnya, dapat menambah pengetahuan masyarakat luas



mengenai daerah-daerah di wilayah Banyumas dan sekitarnya, serta menarik menarik perhatian masyarakat luas untuk berkunjung ke Kabupaten Banyumas.

#### **4.3. Praktek Sosial (Analisis Makro)**

Tahapan ini berisi tentang hubungan pencipta akronim dengan sasaran target atau warganet. Berdasarkan tema dan gaya bahasa yang digunakan, Alan Asprila menempatkan diri sebagai remaja saat ini yang sering mengalami jatuh cinta dan patah hati. Pada akronim yang ia buat, Alan juga memilih diksi yang tepat untuk bisa dipahami dan menarik para remaja seperti kata mantan, pacaran, dan juga balikan. Diksi tersebut dipilih untuk memudahkan warganet dalam mengingat, dan juga menghibur warganet karena maknanya sangat disesuaikan dengan fenomena yang terjadi pada remaja jaman sekarang.

Selain itu, penggunaan kata ganti orang "aku", "kamu", dan juga "dia" menunjukkan adanya kesetaraan, kesantiaian atau ketidakformalan dalam menyampaikan maksud dari akronim yang disampaikan penutur. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan di antara penutur dan pendengar setara, tidak ada yang superior dan inferior, karena Alan menyesuaikan tuturannya sebagai remaja agar dapat diterima dengan mudah oleh pendengar.

### **KESIMPULAN**

Terdapat tiga tataran dalam analisis wacana kritis pada nama-nama daerah di Kabupaten Banyumas, yaitu analisis mikro yang berupa satuan lingual, analisis meso yang merupakan analisis pemroduksi teks, dan juga analisis makro atau hubungan antara Alan selaku pemroduksi teks dengan target pasaran atau warganet. Pertama, analisis mikro adalah satuan lingual yang mencakup kata ganti orang "aku", "kamu, dan "dia", serta pemilihan diksi yang digunakan oleh Alan selaku pencipta akronim. Kedua, analisis meso yang merupakan analisis pemroduksi teks. Tahap ini berisi proses awal pembuatan akronim, dan tujuan awal pembuatan akronim yang ingin memberi hiburan serta menyebarluaskan nama-nama daerah di Kabupaten Banyumas. Diketahui pula tema yang digunakan Alan dalam membuat akronim ialah cinta dan galau yang disesuaikan dengan kehidupan remaja saat ini. Ketiga, analisis makro yang berisi hubungan antara pemroduksi teks dengan target sasaran atau warganet. Kesimpulannya, hubungan antara pemroduksi dengan warganet yaitu setara, tidak formal atau santai, akrab, juga tidak ada yang inferior maupun superior.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan serta pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Selain itu, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Alan Asprila yang telah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data.



**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*  
19-20 November 2019  
Purwokerto

---

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda. Jakarta.

Eriyanto.2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT Lkis Pelangi Aksara. Yogyakarta

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Essex: Addison Wesley Longman Limited.

\_\_\_\_\_. 2003. *Analyzing Discourse and Text: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. London.

Siswono.2014. *Teori dan Prektik: Diksi, Gaya Bahasa, Pencitraan*. Deepublish. Yogyakarta.